

DOA

Oleh

Wahyu Praptiningsih

398/XVI/1979



Karya Tari ini disajikan

Untuk mendapatkan

Ijazah tingkat Sarjana pada

Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Iny.	507 FKKU/IT 1119 87
Klas	
Tet. No.	7-7-87

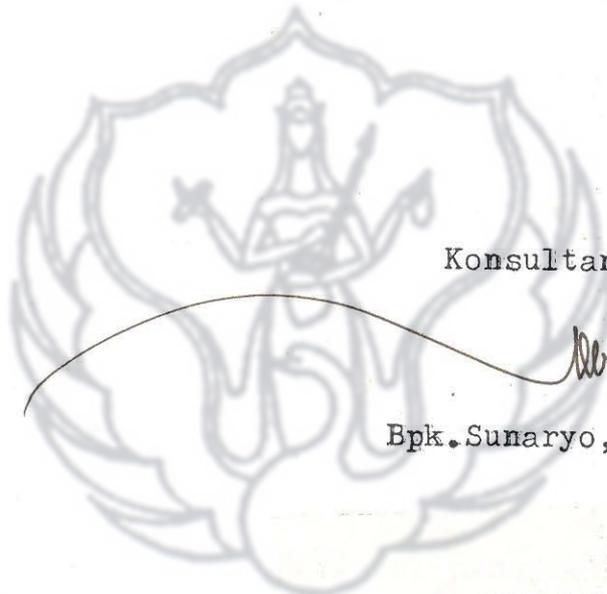
Telah disetujui oleh :

Konsultan I



Sumandiyo Hadi
Bpk. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T.

Konsultan II



Sunaryo
Bpk. Sunaryo, S.S.T.



DOA

Oleh

Wahyu Praptiningsih

398/XVI/1979



Karya Tari ini disajikan
Untuk mendapatkan
Ijazah tingkat Sarjana pada
Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

MOTTO :

- = Hidup adalah perjuangan.
- = Optimis adalah titik terang menuju kesuksesan.
- = Semangat adalah stimulan terkuat untuk
mencintai,
berkreasi, dan
keinginan untuk hidup lebih lama.

KARYA INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK :

- * Bapak, Ibu dan adik-adik tercinta,
- * Yang tersayang Mas Soen,
- * Sahabat dan handai tolan,
- * Para pecinta seni, dan
- * Mereka yang mencintai ilmu pengetahuan.

DAFTAR ISI

Halaman

1. HALAMAN PENGESAHAN	
2. HALAMAN JUDUL	
3. HALAMAN PERSEMBAHAN	
4. DAFTAR ISI	
5. KATA PENGANTAR	1
6. BAB : I. LATAR BELAKANG GARAPAN	3
- SUMBER GARAPAN	3
- IDE CERITA	6
- CERITA	8
- KONSEP GARAPAN	9
7. BAB : II. PROSES GARAPAN	11
- EKSPLORASI	11
- IMPROVISASI	11
- EVALUASI	12
8. BAB : III. ANALISA PENUANGAN IDE	13
- GARAPAN GERAK	13
- GARAPAN IRINGAN	15
- GARAPAN TATA RIAS DAN TATA PAKAIAN	15
- GARAPAN TATA LAMPU	16
9. BAB : IV PROSES LATIHAN	18
10. KESIMPULAN	19
11. LAMPIRAN 1 SINOPSIS	20
12. LAMPIRAN 2. DAFTAR PENARI DAN PENGRAWIT	21
13. LAMPIRAN 3. IRINGAN	22
14. LAMPIRAN 4. DANCE SCRIPT	25
15. BIBLIOGRAFI	
16. RALAT	

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah swt, karena dengan izin dan ridhlonya saya telah berhasil menyelesaikan serta menyajikan sebuah karya tari dalam rangka Resital Wisuda Tari pada bulan Februari 1985, sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi tingkat Sarjana di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Berbagai pihak telah memberi dorongan dan bantuan berupa moral maupun material, yang sangat berguna untuk mewujudkan karya tari ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini saya haturkan rasa terimakasih kepada yang terhormat :

- Bapak Drs. But Muchtar, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bapak RM.AP.Suhastjarja,M.Mus, selaku Dekan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bapak Y.Sumandiyo Hadi,S.S.T,selaku konsultan pertama.
- Bapak Sunaryo,S.S.T, selaku Dosen Pembimbing dan konsultan ke dua.
- Saudara Bambang Tri Atmadja,S.S.T, selaku penata iringan.
- Rekan-rekan penari dan penabuh.
- Staf Produksi Tari periode Februari 1985.
- Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan.

Saya menyadari bahwa karya tari yang saya sajikan ini masih terdapat kekurangan. Sehubungan dengan hal tersebut, tegur sapa , kritik dan saran sangat saya harapkan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam berkarya berikutnya.

Semoga semua berjalan lancar sesuai dengan yang dimaksud.
Semoga Tuhan bersama kita.

Yogyakarta, Februari 1985

Penata tari

Wahyu Praptiningsih

398/XVI/1979



BAB I
LATAR BELAKANG GARAPAN

SUMBER GARAPAN

Karya tari yang bertema upacara ini bertitik tolak dari ide cerita yang berupa sumber tertulis dan kenyataan yang pernah/sering dijumpai di masyarakat, yang saya sebutkan pada sub-ide cerita. Dalam garapan ini saya tertarik untuk mengungkapkan kisah seorang anak yang menjelang dewasa yang mengalami suatu masa yang rawan.

Sumber tertulis dan kenyataan dalam masyarakat yang pernah saya jumpai merupakan sumber inspirasi bagi saya dalam menyusun cerita.

Bermacam-macam tradisi mewarnai kehidupan bangsa Indonesia, antara lain upacara inisiasi yang terdapat di beberapa daerah Indonesia. Upacara inisiasi adalah suatu upacara untuk memohonkan kekuatan anak yang menjelang dewasa agar selamat dalam menjalani masa yang rawan. Ternyata tradisi upacara inisiasi ini masih sering dilakukan oleh masyarakat tertentu, sampai sekarang. Dengan demikian inspirasi yang diperoleh sebagai dasar menyusun cerita tersebut masih dianggap relevan untuk diungkapkan dalam sebuah karya tari. Karena kultur kita ternyata masih belum terlepas dari tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dengan hadirnya karya ini dapat mengajak kita untuk meninjau kembali terhadap masa silam. Tinjauan tersebut diharapkan akan menimbulkan sebuah renungan terhadap kultur bangsa kita yang tinggi dan memiliki sebuah kepribadian yang tinggi dan wajib dilestarikan.

Jathilan sebagai kesenian rakyat kadang-kadang dikesampingkan oleh masyarakat, padahal kesenian rakyat merupakan salah satu kekayaan budaya yang bernilai. Hal tersebut cukup menarik perhatian saya untuk ikut berusaha melestarikannya. Untuk itulah dalam karya tari ini mengambil sumber kinestetik dari kesenian rakyat yang dikenal dengan nama jathilan dari desa Duri, Tirtó Martani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Alasan lain yang mendukung untuk mengambil sumber kinestetik dari jathilan adalah adanya kaitan antara tema yang akan saya tampilkan dengan fungsi jathilan di desa Duri, Tirtó Martani, Kalasan Sleman, Yogyakarta. Jathilan di desa ini berfungsi sebagai pengiring arak-arakan supitan. (Drs. Soedarsono, 1976: 184). Supitan adalah upacara inisiasi kedewasaan di daerah tersebut. Di beberapa daerah lain pun ada jathilan yang berfungsi sebagai sarana upacara inisiasi.

Beberapa kelompok etnis beranggapan bahwa tari perang sebagai tanda kedewasaan anak. (Drs. Soedarsono, 1977: 166). Anggapan tersebut memperkuat inspirasi penata tari untuk menggunakan adegan perang (sebagai adegan menguji kekuatan fisik bagi anak yang menjelang dewasa), karena ada kaitannya dengan tema yang akan ditampilkan.

Jathilan sebagai sumber eksplorasi dalam mencari motif-motif gerak yang dipakai sebagai media ungkap dari tema yang akan ditampilkan, yang selanjutnya disusun dan diselaraskan dengan jalan cerita yang telah ada. Namun demikian pola gerak tari lainnya ikut mewarnai bentuk dan penataan serta variasi dalam bentuk garapan.

Hal ini diharapkan dapat menghasilkan suatu integritas estetis yang harmonis dan selaras serta berhasil memberikan kenikmatan bagi penghayat.



IDE CERITA

Ide cerita ini bersumber pada buku Tari-Tarian Indonesia I, yang disusun oleh Drs. Soedarsono, dan diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud, Jakarta 1977.

Dalam buku tersebut tertulis sebagai berikut :

Upacara untuk anak-anak yang menginjak dewasa disebut wor dipimpin oleh seorang dukun yang disebut mon.

Selama 9 hari anak dikurung dalam komboi (kurungan) yang digantung. Hari pertama sampai hari ke empat dari masa kurungan diselenggarakan tari-tarian dengan maksud untuk menambah kekuatan si anak. Pada hari ke 9 anak dikhitani oleh mon, kemudian dimasukkan kedalam komboi lagi. Pada hari ke 9 diadakan tari-tarian sehari semalam. Penari terdiri dari pria dan wanita dengan diiringi gendang dan nyanyian. Setelah upacara anak dianggap lahir ke dunia kembali, yang lain dengan dunia anak-anak

Di Teluk Humbolt upacara kedewasaan diadakan secara masal. Anak ditempatkan dalam sebuah balai (karawari) dan mendapat pelajaran sex, nyanyian suci, juga diberitahu tentang pusaka-pusaka suci. Upacara dilakukan dengan menari-nari di dalam lingkaran orang laki-laki tua, mereka beranggapan bahwa pengaruh lingkaran magis menjadi dewasa.

(Drs. Soedarsono, 1977: 100)

Sumber tertulis yang lain adalah buku Antropologi Budaya karangan Hans Daeng, yang diterbitkan oleh penerbit Nusa Indah-percetakan Arnoldus, Ende-Flores 1976.

Bagian buku ini yang dipakai sebagai ide cerita adalah :

Jika rangkaian upacara yang berhubungan dengan kematangan jasmani seseorang ditinjau secara mendalam, maka ada beberapa hal yang melatar belakangi penyebab diadakannya, serta tujuan yang hendak dicapai.

Upacara inisiasi mempunyai beberapa motif, yaitu :

- Motif kesuburan dalam arti luas.
- Motif keindahan atau estetis.
- Motif sosial atau masyarakat.
- Motif religius magis.
- Motif pengamanan diri. (Drs.Hans Daeng, 1976 : 49-50)

Selain sumber tertulis juga mengambil dari kenyataan sehari-hari. Perjalanan hidup manusia mengalami tahap-tahap perkembangan dari satu tahap ke tahap berikutnya, selalu mengalami perubahan karena peralihan tahap perkembangan. Dari bermacam-macam peralihan tersebut, yang paling menarik untuk digarap ialah pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa peralihan tersebut dalam perkembangan psikologi disebut masa pubertas.

Masa pubertas merupakan inti dari seluruh masa pemuda. (Drs.Agus Sujadno, 1981: 185). Pada masa pubertas seorang anak mengalami suatu keadaan yang rawan, sebab pada dasarnya secara psikis dia masih anak-anak, tetapi secara badaniah sudah dianggap besar menyamai orang tua, sehingga pada masa pubertas seorang anak mengalami suatu kondisi yang labil. Pada masa seperti ini orang tua harus hati-hati dalam memperlakukan si anak, sebab kalau salah langkah akan berakibat fatal.

Dari sumber tertulis dan kehidupan manusia dalam masyarakat inilah yang mendorong saya untuk menyajikan garapan ini.

CERITA

Kisah seorang anak laki-laki yang menjelang dewasa menjadi tema dari cerita ini. Dia mengalami masa yang sangat rawan, pada dirinya ada suatu dilema antara berdiri sebagai seorang anak atau sebagai seorang dewasa, tetapi secara mental dia belum dewasa.

Untuk memperoleh kekuatan dan kepercayaan pada dirinya dia berdoa bersama orang tuanya dan masyarakat lingkungannya. Mereka bersama-sama berdoa memohon kekuatan dan perlindungan darinya. Mereka memohon kekuatan iman untuk menghadapi kekuatan alam yang kadang-kadang dahsyat tak terkendalikan. Menghadapi keadaan yang demikian manusia harus mampu menggunakan akalanya agar manusia tetap berhasil. Manusia harus menunjukkan kelebihannya dari pada makhluk lain.

Setelah berdoa dan mendapat keyakinan diri sendiri, ia merasa bahwa untuk menghadapi alam serta isinya tidaklah cukup dengan kekuatan mental saja, tetapi juga dibutuhkan kekuatan fisik yang berupa ketrampilan memainkan senjata. Secara bersama-sama ia berlatih, kemudian anak yang menjelang dewasa diuji ketrampilannya secara bergantian oleh mereka yang dianggap lebih tua dan lebih trampil.

KONSEP GARAPAN

Konsep garapan yang bertema upacara ini merupakan suatu penggambaran keadaan sekelompok masyarakat tertentu dalam satu sisi aktivitasnya. Dengan demikian kenyataanlah yang melandasi dari penyajian karya ini, yaitu kenyataan pada masa lampau yang sampai saat ini masih berlaku, hanya saja perwujudannya yang berbeda/bergeser sesuai dengan perkembangan jaman.

Meskipun karya ini berpijak dari konsep yang realis dengan tujuan ingin menampilkan secara nyata, namun rasanya tidak mungkin terlepas dari hal-hal yang simbolis, hal ini karena terbatasnya daya ungkap tari. Maka dari itu hal-hal yang simbolis ikut ditampilkan untuk mendukung karya ini demi tercapainya keharmonisan bentuk dan isi.

Dalam karya ini penata tari ingin menyajikan suatu tipe tari kerakyatan, sebagai salah satu usaha penata tari dalam mengambil bagian untuk memelihara dan melestarikan kesenian rakyat yang cenderung tersisih dari masyarakat awam.

Karya ini akan disajikan dengan mode penyajian yang simbolis representasionil, dikaremkkan daya ungkap tari yang terbatas.

Bertitik tolak dari cerita yang telah berhasil disusun, ditambah inspirasi penata tari demi kepentingan disin dramatik, maka garapan ini dibagi beberapa adegan :

- **Introduksi** : Suatu penggambaran seorang anak yang menjelang dewasa terombang-ambing oleh keadaan alam.

- Adegan pertama : Arak-arakan menuju tempat upacara dilanjutkan upacara (yang intinya berdoa)
- Adegan ke dua : Latihan fisik sebagai kelanjutan dan rangkaian upacara.
- Penyelesaian : Arak-arakan meninggalkan upacara.

